

## Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tarbiyah Subjek Pendidikan Menurut Penafsiran Ibnu Katsir

Izzatul Arab<sup>1</sup>; Wahyudi<sup>2</sup>; Siti Hana Suherman<sup>3</sup>;  
Indria Ningsih<sup>4</sup>; Dede Halimah<sup>5</sup>

[1arabizzatul@gmail.com](mailto:1arabizzatul@gmail.com); [2wahyudi@stiq.assyifa.ac.id](mailto:2wahyudi@stiq.assyifa.ac.id); [3sitiannasuherman@gmail.com](mailto:3sitiannasuherman@gmail.com);

[4ningsihindria13@email.com](mailto:4ningsihindria13@email.com); [5dedehalimah0704@gmail.com](mailto:5dedehalimah0704@gmail.com).

### Abstrak

Peran subjek pendidikan memiliki dampak besar pada kesuksesan suatu proses pendidikan. Seorang pendidik, yang bisa berupa guru atau orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi secara efektif sehingga dapat dipahami oleh peserta didik atau objek pendidikan. Al-Qur'an mengatur peran subjek pendidikan, menegaskan bahwa pendidikan tidak terbatas pada lingkup sekolah, melibatkan juga peran orang tua. Dalam perspektif Islam, subjek pendidikan sejati adalah Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Di era digital ini, seorang pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Adaptasi terhadap perubahan ini menjadi kunci, dan keberhasilan seorang pendidik dapat diukur dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Kemampuan ini menjadi semakin penting, dan ketidakmampuan mengikuti perkembangan dapat dianggap sebagai kerugian. Tujuan utama seorang pendidik adalah membentuk generasi yang memiliki potensi sesuai dengan ajaran-Nya dan mampu menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, kualitas peserta didik menjadi parameter penilaian keberhasilan seorang pendidik.

Kata Kunci: Maudhu'i; Tarbiyah; Ibnu Katsir.

### Abstract

The success of an education greatly depends on the role of the educator. An educator, whether in the form of a teacher or a parent, plays a crucial role in imparting knowledge and ensuring that students comprehend the presented material. The concept of the educator has been defined in the Quran, emphasizing that education is not confined to formal schooling. It is essential for Muslims to recognize that the ultimate source of education is Allah SWT and Prophet Muhammad Saw, as outlined in the Quran. In the contemporary digital age, educators are expected to possess skills that align with the evolving times. This necessitates highly qualified educational figures. Failing to adapt to these changes can result in a significant loss. An effective educator is tasked with nurturing a generation capable of aligning with divine teachings while adapting to the demands of the present era. Consequently, the success of educators is measured by the quality of students they produce.

Keyword: Maudhu'i ; Tarbiyah; Ibnu Katsir.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagai tulang punggung kemajuan suatu bangsa, memerlukan perhatian serius dari semua pihak, khususnya mereka yang terlibat dalam sektor pendidikan. Perkembangan pendidikan mencerminkan perkembangan suatu negara dan masyarakat. Secara esensial, pendidikan adalah upaya untuk membentuk dan meningkatkan kualitas manusia, menjadikannya lebih manusiawi. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat serta diperlukan untuk meningkatkan mutu bangsa secara keseluruhan. Pendidikan merupakan usaha yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan moral, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks proses pembelajaran, guru memiliki peran sebagai pendidik yang memberikan pelajaran, sedangkan siswa adalah penerima pembelajaran. Pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa sangatlah krusial. Tanpa hal ini, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sangat diperlukan. Saat ini, peran guru atau pendidik menjadi sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, makalah ini disusun dengan tujuan memberikan penjelasan mengenai pengertian subjek pendidikan.

## B. KAJIAN TEORI

Tafsir tematik ayat-ayat tarbiyah subjek pendidikan menurut penafsiran Ibnu Katsir merupakan suatu pendekatan dalam memahami Al-Qur'an yang difokuskan pada tema-tema pendidikan dan tarbiyah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir tematik ini, Ibnu Katsir menitikberatkan pada aspek-aspek pendidikan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan memberikan penekanan pada nilai-nilai tarbiyah yang dapat diambil sebagai pedoman dalam proses pendidikan.

Beberapa ciri khas tafsir tematik ayat-ayat tarbiyah subjek pendidikan menurut penafsiran Ibnu Katsir melibatkan:

1. **Fokus Tematik:** Tafsir ini memberikan penekanan pada tema-tema pendidikan dan tarbiyah yang muncul dalam Al-Qur'an. Ibnu Katsir secara khusus menyoroti ayat-ayat yang berkaitan dengan perkembangan moral, etika, dan karakter subjek pendidikan.
2. **Penekanan pada Aspek Pendidikan:** Ibnu Katsir memberikan porsi yang cukup besar pada menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari setiap ayat. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti pembentukan akhlak, pengembangan pengetahuan, dan penggalian potensi individu.
3. **Penafsiran Kontekstual:** Dalam tafsir tematiknya, Ibnu Katsir cenderung melakukan penafsiran secara kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an

yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini mencakup pemahaman terhadap latar belakang sejarah dan situasi ketika ayat tersebut turun.

4. **Relevansi dengan Subjek Pendidikan:** Ibnu Katsir secara khusus menghubungkan ayat-ayat tarbiyah dengan peran dan tanggung jawab subjek pendidikan, baik sebagai guru maupun sebagai murid. Ini melibatkan penjelasan mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran dan pengajaran.
5. **Penekanan pada Nilai-Nilai Universal:** Ibnu Katsir cenderung menyoroti nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat tarbiyah, sehingga dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam berbagai konteks budaya dan waktu.

Dengan demikian, tafsir tematik ayat-ayat tarbiyah subjek pendidikan menurut penafsiran Ibnu Katsir menjadi sebuah sumber referensi yang kaya akan pandangan pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern.

### C. METODE PENELITIAN

Kategori dan pendekatan metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan maksud untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengambilan sampel. Jenis penelitian kualitatif yang diterapkan adalah studi kepustakaan atau penelitian perpustakaan, yang merujuk pada penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai basis data penelitian.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, dengan nama lengkap Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy,<sup>1</sup> dilahirkan di Desa Mijdal yang berada di wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M. Sebagai hasil dari kelahirannya di Desa Mijdal, ia dikenal dengan sebutan "al-Bushrawi" (orang Basrah).<sup>2</sup>

Ibnu Katsir adalah keturunan Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada zamannya. Ayahnya, yang merupakan pengikut mazhab Syafi'i dan pernah memperdalam mazhab Hanafi, meninggal dunia ketika Ibnu Katsir masih dalam masa kanak-kanak. Setelah kehilangan ayahnya, Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya, Kamal ad-Din Abd Wahhab, bermigrasi dari desa kelahirannya ke Damaskus. Kota ini menjadi tempat tinggal Ibnu Katsir hingga akhir hayatnya.<sup>3</sup> Ibn Katsir merasakan keuntungan besar dalam perkembangan karir keilmuannya karena pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk, terdapat pusat studi Islam yang berkembang pesat seperti madrasah-madrasah dan mesjid-mesjid. Pusat perhatian dari penguasa, baik di Mesir maupun di Damaskus, terhadap studi Islam sangat besar. Era ini melahirkan banyak ulama terkemuka yang menjadi

<sup>1</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufassirin, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

<sup>2</sup> Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H. Lihat Manna al-Qaththan, Op.Cit., hlm. 386..

<sup>3</sup> Ibn Katsir, al-Bidayahwa al-Nihayah, Jilid XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm., 32.

sumber ilmu bagi Ibn Katsir. Selain terlibat dalam dunia keilmuan, Ibn Katsir juga aktif dalam urusan kenegaraan. Pada tahun 741 H, ia ikut dalam penyelidikan yang mengakibatkan hukuman mati bagi seorang sufi zindik yang mengklaim sebagai tuhan (hulul). Pada tahun 752 H, Ibn Katsir berhasil mencegah pemberontakan Amir Baibughah 'Urs pada masa pemerintahan Khalifah Mu'tadid<sup>4</sup>. Bersama ulama lainnya pada tahun 759 H, ia diminta oleh Amir Munjak untuk memberikan persetujuan terhadap beberapa kebijakan dalam upaya memberantas korupsi dan peristiwa kenegaraan lainnya. Ibn Katsir dianugerahi gelar-gelar keilmuan oleh sesama ulama sebagai bukti kemahirannya dalam berbagai bidang ilmu. Gelar-gelar tersebut mencakup pengakuan sebagai ahli sejarah, pakar tafsir, cendekiawan fiqih, dan juga ahli hadits.

### 1. Pendidikan

Pada usia 11 tahun, Ibnu Katsir berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'an, kemudian melanjutkan perjalanan akademisnya dengan memperdalam Ilmu Qiraat dan belajar Tafsir dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H)<sup>5</sup>. Sebagai pengakuan atas kepiawaiannya di berbagai bidang keilmuan, Ibnu Katsir dianugerahi beberapa gelar akademis oleh para ahli. Gelar-gelar tersebut mencerminkan keahliannya dalam beberapa disiplin ilmu, antara lain:

1. **Al-Hafidzh:** Sebagai seorang hafidz, Ibnu Katsir memiliki kapasitas untuk menghafal 100.000 hadits beserta matan dan sanadnya.
2. **Al-Muhaddits:** Gelar ini menandakan keahliannya dalam hadits riwayat dan dirayah. Ibnu Katsir mampu membedakan antara hadits yang sahih, cacat, atau sehat. Ia juga mampu meriwayatkan hadits dari para imamnya dan melakukan penelitian mendalam untuk memahami dan mengambil faedah dari hadits tersebut.
3. **Al-Faqih:** Ibnu Katsir diakui sebagai seorang ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam, meskipun tidak mencapai tingkat mujtahid.
4. **Al-Mu'arrikh:** Sebagai seorang mu'arrikh, atau sejarawan, Ibnu Katsir memiliki keahlian khusus dalam bidang sejarah.
5. **Al-Mufasssir:** Gelar ini menunjukkan keahliannya dalam bidang Tafsir al-Qur'an. Ibnu Katsir menguasai berbagai peringkat ilmu seperti Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat seorang mufasssir.

Gelar-gelar tersebut memberikan gambaran tentang kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dan kontribusinya yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu Islam.

### 2. Guru-Guru

Ibnu Katsir tumbuh di kota Damaskus, tempat di mana ia mendalami ilmu dari para ulama setempat. Salah satu guru utamanya adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H), seorang ulama terkemuka yang mengikuti mazhab Syafi'i. Ibnu Katsir juga belajar dari Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah<sup>6</sup>. Dalam bidang Hadits, pengetahuannya berkembang melalui pembelajaran dari Ulama Hijaz, dan ia menerima ijazah dari Alwani. Ia meriwayatkan hadits secara langsung dari para Huffadz terkemuka pada zamannya, termasuk Syekh Najm al-Din ibn al-

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2015), h 2, n.d.

<sup>5</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997., n.d.

<sup>6</sup> Febri Hijroh Mukhlis, "Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 177–90.

'Asqalani dan Syhihab al-Din al-Hajjar, yang lebih dikenal sebagai Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, Ibnu Katsir sangat dipengaruhi oleh al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), seorang sejarawan dari kota Syam. Dalam mengulas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mengandalkan kitab Tarikh yang merupakan karya besar dari gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan karyanya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan terkemuka yang sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam<sup>7</sup>. Karyanya tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap ketelitian sejarah, tetapi juga memperkaya pengetahuan umum tentang perkembangan Islam.

Dengan tekad dan usaha yang gigih, Ibnu Katsir berhasil mencapai puncak keilmuannya, menjadi tokoh terkenal dalam bidang Tafsir, Hadits, sejarah, dan fiqh pada abad ke-8 H. Salah satu karyanya yang paling mencolok adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, yang kini dianggap sebagai tafsir terbesar dan paling sahih, bersanding dengan karya Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Beberapa karya penting Ibnu Katsir lainnya meliputi<sup>8</sup>:

1. **Tafsir al-Qur'an al-'Adzim:** Karya monumental Ibnu Katsir dalam bidang tafsir yang diakui sebagai tafsir terbesar dan paling sahih hingga saat ini.
2. **Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh:** Sebuah karya sejarah yang signifikan yang mencakup awal dan akhir sejarah, memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan umat Islam.
3. **Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah:** Karya yang memperkenalkan pembaca pada prinsip-prinsip Kitab as-Sunnah, menggambarkan landasan ajaran Islam.
4. **Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah:** Sebuah ringkasan mengenai ilmu-ilmu hadits yang membantu pemahaman terhadap hadits-hadits dalam tradisi Islam.
5. **Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil:** Karya yang membahas mengenai perawi hadits, baik yang dapat dipercaya (tsiqat), yang lemah (dhu'afa), maupun yang tidak dikenal (majhul).
6. **Jami' al-Masanid:** Sebuah karya yang mengumpulkan hadits-hadits dari berbagai sumber, memberikan pandangan komprehensif terhadap hadits-hadits tersebut.
7. **Al-Kawakibud Darari dalam bidang sejarah:** Sebuah cuplikan pilihan dari al-Bidayah wan Nihayah yang menyoroti peristiwa-peristiwa sejarah penting.

Keseluruhan karya-karya Ibnu Katsir mencerminkan kecemerlangannya dalam berbagai aspek ilmu Islam, menjadikannya sebagai salah satu cendekiawan besar pada masanya.<sup>9</sup>

### 3. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Keistimewaan utama dari tafsir Ibn Katsir terletak pada pencapaiannya yang luar biasa, di mana ia berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya untuk seluruh ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan beberapa

<sup>7</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, *Edisi Indonesia: Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, Jakarta :Darul Haq, 2004., n.d.

<sup>8</sup> Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah, Al-Tarbiyah Fi Al-Quran Al-Karim. (Dar Al-Fikr Al-, Ara Iy)*, 1985., n.d.

<sup>9</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H), yang tidak berhasil menyelesaikan tafsirnya. Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibn Katsir memberikan penjelasan tentang metode penafsiran yang paling baik dan prinsip-prinsip umum penafsiran, dengan memberikan alasan yang jelas untuk pendekatannya dalam penulisan tafsir.

Muqaddimah Ibn Katsir memiliki nilai prinsipil yang tinggi dan penyampaian yang lugas, terutama terkait dengan tafsir al-Ma'tsur dan penafsiran secara umum. Sistematika yang diadopsi oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah dengan menafsirkan setiap ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mereka dalam al-Qur'an, menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Ibn Katsir untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap teks al-Qur'an.<sup>10</sup>

Ibn Katsir menerapkan suatu sistematika khusus dalam penulisan tafsirnya, di mana ia mengeksplorasi dan menafsirkan setiap ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mereka dalam mushaf al-Qur'an, membahas ayat per ayat dan surat per surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Dengan pendekatan ini, tafsir Ibn Katsir secara sistematis mengikuti urutan ayat dalam mushaf al-Qur'an. Dalam proses penafsirannya, Ibn Katsir mempresentasikan serangkaian ayat yang berurutan dan dianggap terkait serta memiliki hubungan dalam tema kecil tertentu. Penafsiran ini dilakukan untuk membawa pemahaman tentang keterkaitan ayat-ayat dalam setiap kelompoknya. Pendekatan ini memungkinkan Ibn Katsir untuk lebih menekankan pemahaman menyeluruh terkait hubungan dan konteks antar ayat al-Qur'an, dikenal sebagai tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.

#### 4. Metode Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran, metode penafsiran yang diterapkan oleh Ibn Katsir dapat diidentifikasi sebagai metode tahlily, suatu pendekatan yang menguraikan isi al-Quran dari berbagai aspeknya. Dalam pendekatan ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan urutan mushaf, menguraikan kosakata, memberikan penjelasan makna keseluruhan ayat, membahas keterkaitan ayat, serta menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat, didukung oleh hadis-hadis Rasulullah SAW, pandangan para sahabat, tabi'in, dan pendapat dari 20 mufassir yang berbeda. Pendekatan ini seringkali terkait dengan latar belakang pendidikan dan sering mencakup pembahasan kebahasaan dan aspek lain yang dianggap berguna untuk memahami makna ayat al-Quran<sup>11</sup>.

Dalam tafsir al-Quran al-Azhim, Ibn Katsir tidak selalu menjelaskan arti dari setiap kosakata, melainkan menjelaskannya ketika dianggap relevan dalam konteks penafsiran suatu ayat. Pada beberapa ayat, kosa kata dijelaskan secara terpisah, sementara pada ayat lain, arti global diungkapkan, terutama jika ayat tersebut mengandung istilah khusus<sup>12</sup>. Contohnya terlihat dalam penafsiran kata "huda li al-Muttaqin" dalam Surat al-Baqarah ayat 2, di mana Ibn Katsir memberikan penjelasan yang jelas dengan mempertimbangkan struktur kalimat. Selain itu, dalam tafsir Ibn Katsir, terdapat beberapa corak tafsir yang dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. Beberapa corak tafsir

<sup>10</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2009.*, n.d.

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Vol. 1 (Cairo: Dar Al-Qutub, Tanpa Tahun), 385*, n.d.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Lubaab Tafsir Min Ibnu Katsir, Terj. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.*, n.d.

yang dapat ditemukan dalam karyanya termasuk corak fiqih, corak ra'yi, dan corak qira'at<sup>13</sup>

## B. Ayat-Ayat Subjek Pendidikan

### A. Ar-Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ۙ ۱ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ۲ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۚ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ ۴

Artinya: "Tuhan yang maha pemurah. Dia-lah yang telah mengajarkan Al-qur'an. Dia telah menjadikan manusia. Dia telah mengajarnya pandai berbicara".<sup>14</sup>

Allah yang Maha Pengasih, Dia yang mengajarkan Al-Qur'an. Artinya, Allah yang mengajar Al-Qur'an kepada Nabi-Nya hingga Nabi dapat menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Surah ini turun sebagai jawaban ketika orang-orang bertanya tentang makna "الرَّحْمَنُ" (Maha Pengasih). Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa surah ini turun sebagai tanggapan terhadap penduduk Makkah yang menyatakan, "Orang yang mengajarkan (Muhammad) adalah manusia, yaitu orang Yamamah yang bernama Rahman," dengan maksud Musailamah Al Kadzdzab (si pembohong). Allah pun menurunkan firman-Nya, "الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ" (Maha Pengasih yang mengajarkan Al-Qur'an)<sup>15</sup>

Menurut Az-Zajaj, makna dari firman Allah tersebut adalah bahwa Dia memudahkan Al-Qur'an untuk diingat dan dibaca, sebagaimana firman-Nya, "وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ" (dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran).

Allah juga menyatakan, "خَلَقَ الْإِنسَانَ" (Dia menciptakan manusia). Ibnu Abbas, Qatadah, dan Hasan menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Adam. Selanjutnya, Allah berfirman, "عَلَّمَهُ الْبَيَانَ" (Dia mengajarkan pandai berbicara). Artinya, Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu, atau ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ini merujuk pada pengajaran bahasa secara menyeluruh. Ibnu Abbas dan Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa "الْإِنْسَانَ" (manusia) di sini merujuk kepada Muhammad SAW, dan "الْبَيَانَ" (pandai berbicara) merujuk pada kejelasan mengenai halal-haram dan petunjuk dari kesesatan.<sup>16</sup>

Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa dalam konteks ayat ini, "الْإِنْسَانَ" (manusia) merujuk kepada seluruh umat manusia. Artinya, istilah ini mencakup seluruh jenis manusia, sementara "الْبَيَانَ" (pandai berbicara) dalam pandangan ini merujuk pada kemampuan berbicara dan memahami. Hal ini menandakan bahwa manusia memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya<sup>17</sup>.

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Terj. Zainuddin, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, n.d.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 493

<sup>15</sup> Muhammad Nuh, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*, Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013, n.d.

<sup>16</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Syuti, *Terjemah Tafsir Jalalain* jilid 2, (Sinar Baru Algensindo) hlm. 984

<sup>17</sup> Herimanto Dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.126., n.d.

Dari ayat 1-4 surat Ar-Rahman, kita dapat menarik beberapa nilai pendidikan. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, memberikan kemampuan berbicara. Ini mengindikasikan bahwa tujuan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan adalah memberikan pedoman kepada manusia agar dapat memahami isi dan maknanya. Dengan memahami Al-Qur'an, manusia diharapkan dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan petunjuknya.

Dalam konteks pembelajaran, kita dapat menggambarkan seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada muridnya dengan harapan agar mereka memahami materi yang diajarkan. Ketika guru memberikan evaluasi terhadap kinerja murid dalam pelajaran tersebut, diharapkan murid mampu menjawab dan mengerjakan dengan baik. Dengan demikian, murid menjadi terampil dalam ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya<sup>18</sup>.

. An-Najm Ayat 5-6

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ۝ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ۝ ٦

Artinya: yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (5). yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli(rupa yang bagus dan perkasa) (6).

Ayat 5-6 dalam Surat An-Najm menjelaskan bahwa wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril, yang diberikan kepadanya potensi akal yang sempurna. Selain itu, Jibril juga menampakkan dirinya dalam bentuk dan tampilan yang sempurna. Surat ini menegaskan bahwa subjek pendidikan adalah malaikat Jibril, yang memiliki potensi kuat dalam menerima wahyu-wahyu Allah untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada ayat 5-6 Surat An-Najm, ditegaskan kriteria seorang pendidik atau individu yang kompeten menjadi subjek pendidikan. Malaikat Jibril digambarkan sebagai berikut<sup>19</sup>:

1. Sangat kuat, mengindikasikan bahwa subjek pendidikan harus memiliki kematangan fisik dan mental, serta mampu mengatasi berbagai masalah.
2. Mempunyai akal yang cerdas, menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kecerdasan intelektual untuk mengajarkan materi sebagai subjek pendidikan.
3. Menampakkan diri dengan rupa yang asli, menyiratkan bahwa subjek pendidikan harus bersikap wajar tanpa melebih-lebihkan dirinya atau tindakannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai subjek pendidikan, seseorang harus:

1. Menjadi model dan teladan bagi murid-murid sebagai contoh yang baik.
2. Menguasai materi yang akan diajarkan untuk memberikan pemahaman yang baik kepada murid.
3. Bersikap sewajarnya, tanpa perilaku yang berlebihan atau menyimpang dari norma dalam bidangnya.

C. An-Nahl ayat 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْتَلُوْا اَهْلَ الدِّيَارِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ ٤٣

<sup>18</sup> Marzuki, *Dasar Prinsip Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009, n.d.

<sup>19</sup> Muhammad Hanafi, Mukhlis, *AL QURAN AL KARIM* (cimanggis, 2015).

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.<sup>20</sup>

Diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak bahwa Ibnu Abbas bercerita tentang ayat ini, bahwa tatkala Allah mengutus Muhammad sebagai Rasul, banyak di antara orang-orang Arab yang tidak mau menerima kenyataan itu, maka turunlah ayat:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ

“Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: untuk memberi peringatan kepada manusia”(QS.Yunus : 2).

Dalam ayat di atas, Allah menyatakan, "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad) melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya sebagai Rasul. Maka, jika kamu tidak mengetahui, tanyalah kepada orang-orang yang mengetahui, yaitu ahli-ahli kitab. Apakah yang Kami utus kepada mereka itu malaikat atau manusia biasa? Jika Rasul-rasul yang Kami utus sebelum kamu itu malaikat, maka seharusnya kamu menolak kenabian Muhammad. Namun, jika mereka itu adalah manusia-manusia biasa, maka tidaklah sepatutnya kamu menyatakan bahwa Muhammad benar-benar seorang Rasul yang Kami utus." Allah menyampaikan:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ٩٣

Katakanlah wahai Muhammad: "Maha suci Tuhanku, Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus menjadi rasul?"(QS. Al-Isra: 93).

Dan dalam ayat yang lain:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

Katakanlah wahai Muhammad: “Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang kepadaku diberikan wahyu (QS. Al-Kahfi: 110).<sup>21</sup>

Dalam ayat ini, terdapat beberapa nilai pendidikan yang dapat kita ambil, antara lain:

1. Pendidikan bukan hanya berasal dari orang tua, melainkan juga dari orang lain seperti guru, dosen, pelatih, teman, dan masyarakat.

<sup>20</sup> Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah, Al-Tarbiyah Fi Al-Quran Al-Karim. (Dar Al-Fikr Al-., Ara Iy), 1985.*

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, op. cit., h. 235.

Sebagaimana yang diilustrasikan dalam ayat di atas, di mana Nabi Musa belajar kepada Khidir.

2. Saat berbicara atau berinteraksi dengan seorang pendidik, sikap yang harus dijunjung tinggi adalah menghormati dan bersikap sopan kepadanya.
3. Menyadari bahwa pendidik memiliki pengetahuan lebih dari diri kita, sehingga perlu menghargai dan menganggapnya sebagai sumber pengetahuan yang berharga.
4. Berusahalah dengan sepenuh hati, dan kesuksesan akan mengikuti.

#### **E. KESIMPULAN**

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang memiliki makna pendidikan, terutama terkait subjek pendidikan. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik antara lain:

1. Ayat 1-4 dalam Surat Ar-Rahman menjelaskan bahwa Allah adalah subjek pendidikan yang memberikan ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Ayat ini mengajarkan kita untuk menjadi pendidik yang profesional, mampu mentransfer seluruh ilmu pengetahuan agar objek pendidikan memahami dan menjadi terampil.
2. Ayat 5-6 dalam Surat An-Najm menjelaskan bahwa malaikat Jibril adalah subjek pendidikan. Ayat tersebut menggambarkan ciri-ciri seorang pendidik yang kompeten, tidak hanya mahir dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam sikap dan penampilannya.
3. Ayat 41-43 dalam Surat An-Nahl menganjurkan kita untuk bertanya kepada orang yang lebih berpengetahuan. Kita juga diajarkan untuk bersabar dalam proses pendidikan, baik sebagai pelajar maupun sebagai pengajar. Sungguh luar biasa kitab Allah, yakni Al-Qur'an, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ini memberikan kita peluang untuk memperbaiki perilaku kita agar sesuai dengan petunjuk Allah, terutama dalam konteks pembelajaran dan pengajaran. Pemahaman seseorang terhadap ilmu sangat tergantung pada siapa yang menjadi guru. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik, kita perlu dengan cermat memahami makna Al-Qur'an, sehingga apa pun yang kita sampaikan sejalan dengan isi dan esensi ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **F. SARAN**

Kami menyadari bahwa dalam penulisan jurnal ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dalam aspek penulisan maupun substansi. Oleh karena itu, kami mengundang kritik dan saran konstruktif dari pembaca. Kami berharap agar jurnal ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi kita semua.

#### **G. DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997., n.d.

Abu Ihsan Al-Atsari, Edisi Indonesia: *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa*

Khulafa'ur Rasyidin, Jakarta :Darul Haq, 2004., n.d.

Ainain, Ali Khalil Abu. Falsafah, Al-Tarbiyah Fi Al-Quran Al-Karim. (Dar Al-Fikr Al-„Ara ly), 1985., n.d.

Hanafi, Mukhlis, Muhammad. AL QURAN AL KARIM. cimanggis, 2015.

Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2009., n.d.

Herimanto Dan Winarno, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.126., n.d.

Hijroh Mukhlis, Febri. "Model Penelitian Kalam; Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 177–90.

Ibnu Katsir, Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Terj. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu"thi, Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi"l, 2004., n.d.

Ibnu Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Vol. 1 (Cairo: Dar Al-Qutub, Tanpa Tahun), 385, n.d.

Imam Al-Ghazali, Bahaya Lidah, Terj. Zainuddin, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, n.d.

Marzuki, Dasar Prinsip Akhlak Mulia, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009, n.d.

Muhammad Nuh, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII, Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013, n.d.

Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: AMZAH, 2015), h 2, n.d.